

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah telah menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini, untuk melaksanakan tugas kekhilafahan itu Allah telah membekali manusia itu dengan dua potensi besar yang tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia. Potensi itu dapat berkembang sesuai dengan usaha dan kemampuan manusia itu sendiri. Potensi yang dimaksud adalah potensi *akal* dan Potensi *qalbu*, potensi *akal* untuk berfikir dan *qalbu* untuk merasa. Potensi ini dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan sehingga dinamika kehidupan manusia terus dan selalu berkembang, mengalami kemajuan dan perubahan. Bagi mereka yang tidak mampu atau lambat mengembangkan potensi rasa dan pikir itu akan tergilas oleh perkembangan dan kemajuan yang diciptakan oleh mereka yang selalu mengasah potensi yang diberikan Allah tersebut.

Potensi besar yang dianugerahkan oleh Allah itu tidaklah berkembang dengan sendirinya melainkan ada proses yang harus dilalui untuk mendapatkan hasilnya. Proses itu adalah pendidikan dan pelatihan, dengan pengembangan potensi itu pula memungkinkan manusia dapat dididik dan suatu saat akan memungkinkan pula ia dapat mendidik sehingga manusia juga disebut dengan makhluk *pedagogi*, yaitu makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik.<sup>1</sup> Artinya pendidikan adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia dan dia juga merupakan salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu

---

<sup>1</sup>H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 1

bangsa bisa diketahui melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan generasinya, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Quran surat an Nisa' ayat 9 yang berbunyi :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”<sup>2</sup>

Ayat di atas secara tegas memang tidak berbicara langsung tentang pendidikan, namun di dalamnya ada isyarat pentingnya pendidikan karena kalimat “*dhiafa*” mengandung makna yang umum yaitu lemah dalam bidang ekonomi, keimanan keterampilan dan keilmuan, untuk mengatasi semua itu adalah diawali dengan pendidikan dan pelatihan agar mampu berdiri dan melaksanakan tugas nya sebagai manusia.

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek keperibadian manusia yang berjalan seumur hidup, sebagai bentuk upaya mengembangkan potensi yang sudah ada dengan bantuan orang lain untuk membimbing dan mendorong, mengarahkan serta melatih agar potensi tersebut berkembang secara optimal, sehingga dapat menghasilkan kehidupan yang layak dan berdaya guna dan mampu membawa kemajuan dan kesejahteraan terhadap alam semesta.

---

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Syamil Al Quran, Tajwid dan Terjemahan dilengkapi dengan Ashabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, 2010), hlm. 78

Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan kehidupan manusia itu sendiri, pengertian pendidikan oleh Lodge dibagi menjadi dua, yaitu pengertian luas dan pengertian sempit, pengertian luas adalah “*life is education, and education is life*” dengan artian semua proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan sedangkan secara arti sempit pendidikan hanya mempunyai fungsi yang terbatas yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal dan dalam situasi kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.<sup>3</sup>

Bila dilihat secara umum pendidikan adalah merupakan aktifitas yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia, pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi yang sedang bertumbuh dan berkembang, agar nantinya menjadi manusia yang sempurna yang mampu bertanggung jawab akan tugas-tugas yang telah dipikulkan kepadanya, sesuai dengan sifat dan hakekat kemanusiaan itu sendiri. Dan pendidikan formal disekolah hanyalah bahagian kecil dari pendidikan itu sendiri, namun merupakan inti dan tidak dapat terlepas dari proses pendidikan secara keseluruhan<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Zuhairini dkk, *Filfasat Pendidikan islam*, (Departemen Agama, Bumi Aksara, 1994), hal. 10

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 10

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dalam undang undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional dijelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut lembaga pendidikan harus mempersiapkan guru yang mempunyai kompetensi yang bagus, karena guru adalah merupakan ujung tombak dari pendidikan itu sendiri, artinya guru mempunyai peranan yang strategis dalam menentukan *output* dari suatu satuan pendidikan terutama di sekolah tingkat dasar, guru masih mempunyai peranan yang sangat dominan, karenanya pembinaan terhadap guru tidak dapat diabaikan, sebaik apapun fasilitas dan perangkat lain yang dipersiapkan tanpa peningkatan kompetensi dan profesionalisme seorang guru maka tujuan dari pendidikan yang maksimal sulit akan tercapai. Mulyasa menyatakan bahwa guru adalah komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil belajar yang berkualitas,<sup>6</sup> dan menurutnya

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Undang Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) hal. 8

<sup>6</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 18.

sedikitnya ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional.<sup>7</sup> Danim Sudarwan mengatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>8</sup>

Guru merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik/pengajar. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Mengingat tantangan pendidikan yang terus berubah dan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat, maka kompetensi guru perlu ditingkatkan agar mampu mengajar secara inovatif guna mampu beradaptasi dan mengantisipasi perubahan masyarakat yang cepat serta berbagai kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan.

Meskipun pendekatan dalam pembelajaran dewasa ini menitik beratkan pada belajar siswa (*student-centered learning*), namun hal itu tidak berarti

---

<sup>7</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3

<sup>8</sup>Danim Sudarwan, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 17.

peran guru dalam proses pembelajaran menjadi tidak penting, bahkan dalam kenyataannya hal itu justru akan makin menuntut kemampuan guru untuk mendorong terjadinya belajar siswa aktif melalui berbagai cara baru (inovasi) agar dalam mengelola pembelajaran dapat menciptakan situasi kondusif bagi berkembangnya belajar siswa secara optimal. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab guru semakin meningkat, yaitu guru sebagai direktur pengarah belajar, sebagai perencana pengajaran, sebagai pengelola pengajaran yang berperan untuk meningkatkan motivasi siswa, semua itu hanya akan dapat dilakukan oleh guru yang selalu memperbaharui dan meningkatkan keprofesionalanya dalam melaksanakan tugas yang terus mengalami kemajuan.<sup>9</sup>

Guru harus mampu mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif bagi pencapaian tujuan pendidikan, secara sederhana dalam suatu kegiatan pendidikan/pembelajaran seorang guru mempunyai tugas untuk melaksanakan perencanaan tentang apa dan bagaimana suatu proses pembelajaran, dengan rencana tersebut kemudian guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas, dalam proses ini guru menentukan strategi, metoda, serta media pembelajaran yang digunakan guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Langkah berikutnya adalah evaluasi sebagai cara untuk mengetahui sejauh

---

<sup>9</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 98

mana pencapaian tujuan yang di peroleh oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Karena guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam kemandirian bangsa pemerintah telah menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, seperti tertuang dalam UU Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2005, pada Pasal 8 menyebutkan tentang kompetensi seorang guru. Ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: a). Kompetensi Kepribadian, b). Kompetensi Pedagogik, c). Kompetensi Profesional, dan d). Kompetensi Sosial.<sup>10</sup>

Jerry H. Makawimbang mengemukakan bahwa dalam meningkatkan kompetensi guru, dapat dilakukan dengan memberikan bantuan profesional dalam bentuk penyegaran, konsultasi, bimbingan, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi lainnya, bantuan-bantuan tersebut dapat dilaksanakan oleh pelaku supervisi atau biasa juga disebut supervisor dan supervisor itu juga disebut dengan pengawas.<sup>11</sup>

Dengan kata lain peran pengawas juga merupakan hal yang sangat penting. Pengawas sebagai supervisor dituntut mampu untuk memberikan bantuan dan pembinaan kepada guru dalam rangka meningkatkan kompetensi dan profesionalan guru sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2012 dan Peraturan Menteri Agama No.

---

<sup>10</sup>Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Prestadi Pustakarya, 2012), hlm. 19.

<sup>11</sup>Jerri H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 88.

31 tahun 2013. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Pengawas diharuskan untuk memiliki kompetensi yang lebih unggul dari guru maupun kepala sekolah. Keunggulan kompetensi tersebut meliputi tiga kompetensi pokok yaitu supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan.<sup>12</sup> Dalam peraturan Menpan Nomor 21 tahun 2010 tentang jabatan Fungsional pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, menetapkan tugas pokok pengawasan akademik dan manjerial pada satuan pendidikan yang meliputi : (1) penyusunan program pengawasan, (2) pelaksanaan pembinaan, (3) pemantauan pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan, (4) penilaian, (5) pembinaan dan pelatihan profesional guru, (6) evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, (7) pelaksanaan tugas pengawasan di daerah khusus).<sup>13</sup> Dengan melaksanakan supervisi secara kontiniu diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dikelas dan sekaligus meningkatnya mutu pembelajaran itu sendiri.

Secara prinsip pengawas dalam melaksanakan tugas supervisi kepada guru adalah memberikan bantuan kepada guru dalam bentuk bimbingan dan pembinaan, seperti di gambarkan oleh Abd. Kadim Mansaong menyimpulkan tujuan supevisi pembelajaran berdasarkan pendapat para ahli supervisi sebagai berikut :

1. Membimbing dan memfasilitasi guru mengembangkan kompetensi profesinya,.

---

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam, 2014), hlm. 1

<sup>13</sup>Salinan *Peraturan Menpan Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Funsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*, hlm. 5



2. Memberi motivasi kepada guru agar menjalankan tugas secara efektif
3. Membantu guru mengelola kurikulum dan pembelajaran berbasis KTSP.
4. Membantu guru membina peserta didik agar potensinya berkembang secara maksimal. Dalam istilah pendeknya membantu, mendampingi dan meningkatkan pembelajaran.<sup>14</sup>

Melihat begitu besarnya peranan Pengawas dalam pencapaian tujuan pendidikan, seharusnya seorang guru merasa butuh dan dekat dengan sosok seorang pengawas, akan tetapi kenyataan yang ada sampai sekarang masih banyak guru yang merasa risih dan tidak nyaman bahkan ada yang masih takut dengan pengawas, hal ini berkemungkinan tidak terlepas dari sejarah awal supervisi itu sendiri, karena pada awalnya di abad 19 supervisor adalah berbentuk otoriter seorang atasan kepada bawahan, supervisi ketika itu dalam bentuk inspeksi, guru dipandang sebagai orang yang mempunyai kekurangan oleh karenanya inspektur berperan untuk menginspeksi kesalahan dalam praktik para guru tersebut, jenis upaya yang dominan digunakan adalah perintah, kontrol dan pemantauan atas segala aktivitas yang dilakukan guru untuk memastikan apakah guru sudah bekerja sesuai dengan apa yang diharapkan, dalam prakteknya sering mencari cari kesalahan dari seorang yang diawasi.<sup>15</sup> Namun seiring dengan perkembangan supervisi yang menekankan pendekatan autokratis tidak lagi sesuai dengan hakikat manusia yang ingin

---

<sup>14</sup>Abd. Kadim Mansaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung, Alfabeta, 2012), hlm. 6

<sup>15</sup>Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktek*, (Jakarta : Raja GrafindoPersada, 2014), hlm. 27

dihargai, sehingga pendidikan modren menekankan pentingnya supervisi dengan pendekatan demokratis.<sup>16</sup>

Disinilah dituntut kepiawaian seorang pengawas memerankan dirinya sebagai atasan dan sekaligus mitra dari pada guru. Pengawas dituntut untuk memahami berbagai macam model dan teknik supervisi, sehingga tujuan supervisi untuk membantu dan membimbing guru kepada peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana dengan baik, tidak hanya sekedar sebatas administratif saja, sehingga guru pun merasa nyaman dan merasa butuh kepada kehadiran seorang pengawas. Untuk menciptakan hal yang demikian, model supervisi klinis yaitu suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam peningkatan keterampilan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif dan teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru, seharusnya dapat menjadi salah satu pilihan yang dapat dilaksanakan oleh supervisor untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru dalam mengajar, karena model ini sangat bersifat demokratis.

Hasil survey awal penulis ketika berdialog dengan beberapa orang guru PAI SD termasuk juga kepada pengurus KKG Kabupaten Padang Pariaman pada bulan agustus 2016 diantaranya, Marlisneti, S.Pd.I Nip. 195805061983052001 guru PAI SDN 06 Lubuk Alung, Dra. Endrawati, MA Nip. 196910232008012003 guru PAI SDN 18 Sungai Limau, Andrizal Ali,

---

<sup>16</sup>Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan di sekolah*, (Yogyakarta, Diva Pers, 2012), hlm. 25

S.Ag Nip. 197712262007011002 guru PAI SDN 15 Sintuk Toboh Gadang, dan Adrimal, S.Pd.I Nip. 198504102010011025 guru PAI SDN 23 V Koto Kampung Dalam, Hendriadi, S.Pd.I Nip. 197101031996051001 Ketua KKGA. Survey yang penulis lakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda, dari mereka di dapat pernyataan yang senada bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelayanan supervisi klinis dan mengasumsikan paling tidak selama 5 tahun terakhir ini di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat belum ada terlaksana model supervisi klinis oleh pengawas PAI, artinya model supervisi klinis ini belum menjadi pilihan sebagai pendekatan untuk dilaksanakan oleh pengawas PAI, supervisi yang dilakukan selama ini masih cenderung kepada sebatas administasi. Padahal dalam kegiatan-kegiatan KKGA baik yang dilaksanakan di kecamatan ataupun di tingkat kabupaten guru seringkali mengemukakan kesulitan-kesulitan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan KBM, dengan artian guru PAI sangat butuh kepada bimbingan dan penyegaran dari pengawas. Maka dari sini penulis tertarik untuk meneliti problematika apa saja yang dihadapi pengawas sehingga supervisi klinis tidak dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini menfokuskan pada pengawas eksternal yaitu pengawas Pendidikan Agama Islam di sekolah umum. Istilah problematika dalam kamus bahasa Indonesia, berarti hal-hal yang masih menimbulkan masalah; hal yang masih belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.<sup>17</sup> Syukir mengemukakan problematika

---

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke empat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm. 1103

adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan tidak menemukan kenyataan sesuai yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.<sup>18</sup>

Beranjak dari latar belakang itu penulis ingin meneliti lebih lanjut yang akan di angkat dalam bentuk tesis dengan judul “Problematika Pelaksanaan Supevisi Klinis Bagi Pengawas PAI SD Di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, fokus dalam penelitian ini Problematika Pelaksanaan Supevisi Klinis Bagi Pengawas PAI SD Di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat”.

### **2. Pertanyaan Penelitian .**

Dari fokus penelitian diatas kemudian diturunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu, “

1. Problematika apa saja yang dihadapi pengawas PAI SD di kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat dalam pelaksanaan supevisi klinis” ?
2. Bagaimana pengawas PAI SD di kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat mengatasi problematika pelaksanaan supervisi klinis” ?

---

<sup>18</sup>Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 65

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh Pengawas PAI SD Di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis”.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara garis besar mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan pada umumnya dan khususnya di bidang kepengawasan serta dapat menjadi bahan referensi untuk kajian penelitian selanjutnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengawas dalam menjalankan fungsinya sebagai pembina dan pembimbing guru PAI.
- 2) Memberikan masukan kepada pengawas tentang beberapa problematika dalam pelaksanaan supervisi klinis sehingga pengawas mengetahui kenapa pelaksanaan supervisi kurang berhasil dan tidak di kehendaki oleh guru

- 3) Sebagai bahan pertimbangan kepada Kementerian Agama Padang Pariaman dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi pengawas untuk membina guru PAI di lingkungan instansinya. Agar mutu pendidikan agama Islam di tingkat SD di lingkungan Kementerian Agama di Kabupaten Padang Pariaman menjadi lebih baik

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini mencoba menggali tentang problematika pelaksanaan supervisi klinis yang dihadapi pengawas PAI SD Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Penelitian ini akan di uraikan dalam V bab yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan laporan hasil penelitian ini diawali dengan mengungkapkan latar belakang permasalahan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan yang menjadi fokus dalam penelitian ini disertai dengan pertanyaan penelitiannya. Di bagian akhir bab ini disampaikan manfaat dan tujuan dilakukannya penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian terdahulu berisi keterangan-keterangan hasil penelitian sejenis atau yang hampir sama yang sudah dilakukan sebelumnya, baik dari variabel penelitian maupun dari sisi metodenya. Kajian ini bertujuan untuk memposisikan penelitian ini diantara penelitian-penelitian terdahulu dan

menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

Kemudian kerangka teori yang berisi kajian tentang teori yang relevan dengan penelitian ini, sehingga membentuk sebuah kerangka berfikir yang menjadi landasan penulis menganalisis data dan menarik kesimpulan. Pembahasan diawali mengenai kajian tentang supervisi klinis, landasan supervisi klinis, karakteristik supervisi klinis, prinsip-prinsip supervisi klinis tujuan supervisi klinis, prosedur supervisi klinis, perilaku dalam supervisi klinis

Pada bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, dimana lokasi penelitian dilakukan, siapa yang menjadi informan penelitian ini kemudian menjelaskan teknik penentuan informannya serta teknik pengumpulan datanya. Di bagian akhir dijelaskan juga cara menguji keabsahan data dan teknik analisa datanya.

Bab IV merupakan sajian hasil penelitian yang diawali dengan pemaparan kondisi objektif lokasi penelitian dilanjutkan paparan hasil analisis data penelitian tentang problematika pelaksanaan supervisi klinis oleh Pengawas PAI SD di Kabupaten Padang Pariaman .

Terakhir bab V Penutup. Dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran terkait hasil penelitian.